

**MAKNA UNGKAPAN BAHASA MAKASSAR PADA PROSESI
PERKAWINAN MASYARAKAT DESA SAMANGKI KECAMATAN
SIMBANG KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**UMRAH USMAN
10533749813**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Makna Ungkapan Bahasa Makassar Pada Prosesi Perkawinan
Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten
Maros

Nama : Umrah Usman
Nim : 10533749813
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

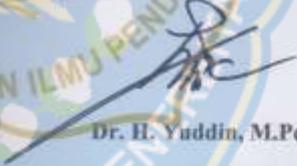
Makassar, 10 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.


Dr. H. Yuddin, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **UMRAH USMAN**, NIM: 10533749813 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
 31 Agustus 2019 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
 2. Ketua : **Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**
 3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M. Pd.**
 4. Penguji :
 1. **Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.**
 2. **A. Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.**
 4. **Nurkhadijah Razak, S.Pd., M.Pd.**

Jurnal

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 660 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 28B Makassar
Telp : (0411) 860837 / 866132 (Fax)
Email : fkip@umh.ac.id
Web : www.fkip.umh.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros**

Nama : **UMRAH USMAN**
NIM : **10533 7498 13**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Makassar, Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.


Dr. H. Yuddin, M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Muisruh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Muisruh, M.Pd., Ph.D.
NBM 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 25 Makassar
Telp. : 0411-86057/86032 (Fax)
Email : fkip@umh.ac.id
Web : www.fkip.umh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Nama : UMHRAH USMAN
NIM : 10533 7498 13
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd.


Dr. H. Yuddia, M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Nur Alab, M.Pd., Ph.D.
NBM/ 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM/ 951 576



SURAT PERNYATAAN

Nama : **UMRAH USMAN**
NIM : **10533 7498 13**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul Skripsi : **Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

UMRAH USMAN

10533 7498 13



SURAT PERJANJIAN

Nama : UMRAH USMAN
NIM : 10533 7498 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Sombung Kabupaten Maros

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibantu oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

UMRAH USMAN
10533 7498 13

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Innallaha Ma'Anaa

Cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong

...Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya..... (QS. Al- Baqarah:286)

...Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarra, niscaya dia akan melihat balasannya.....(QS. Az-Zalزالah:7)

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukurku kepada Allah Azza Wa Jalla, karya sederhana ini aku persembahkan teruntuk:

Terkhusus kepada kedua orangtuaku tercinta yang senantiasa mencurahkan segala kasih sayang, doa penyejuk hati dan pengorbanannya serta mengajarkan manis pahitnya kehidupan.

(Maaf untuk semua khilafku selama ini)

Adik-adik saya, yang tiada henti mencurahkan doa, kesabaran, kesetiaan, ketulusan, dan pengorbanannya untuk saling berkasih sayang

Keluarga besar FSNI Makassar serta akhwatiffillah yang tiada henti memberi arti sebuah kehidupan dan doa terbaiknya. Jazakumullah Khoir

ABSTRAK

Umrah Usman. 2019. *Makna Ungkapan Bahasa Makassar Pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II Dr. H. Yuddin, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi pernikahan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : 1. Mendeskripsikan ungkapan bahasa Makassar pada prosesi upacara adat perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros 2. Mendeskripsikan makna ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros adalah ungkapan *Pangngai* yaitu hubungan *ammuji* yang banyak terdapat pada upacara *akjangang-jangang* dan *aksuro*.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *Pangngai* mengandung makna atau nilai-nilai moral dan makna *ammuji* serta dalam ungkapan tersebut terdapat leksem yang bermakna asosiatif.

Kata Kunci: prosesi perkawinan adat Makassar, makna ungkapan bahasa Makassar

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah ladzi hadana lihadza wa ma kunna linahtadi an hadallahu. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang telah memberikan banyak karunia dan nikmat-Nya. Pujian yang baik tentunya dengan dzikir tahmid atas setiap anugerah pada setiap waktu yang mengantarkan sederetan berkah-Mu lewat tulisan ini. Kekuatan dan kemampuan senantiasa tercurah pada diri penulis sehingga diberikan kemudahan dalam usaha untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “*Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros*“.Ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap orang berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan itu adalah milik sang Khalik. Namun tidak berarti manusia tidak bisa mencoba untuk menuju kesempurnaan, demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai hambatan dan tantangan. Namun semuanya itu dapat diatasi dengan baik berkat petunjuk dari Allah subhanahu wa ta'ala, yang disertai dengan kesabaran, ketekunan, dan kerja keras penulis.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam merampungkan tulisan ini. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Ayahanda **Usman** dan Ibunda **Ramlah** atas segala pengorbanan, dukungan, dorongan, dan nasihat yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan doa yang tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kepada teman-teman yang selalu membantu, memotivasi juga memberikan dorongan selama ini.

Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang tak ternilai kepada, **Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, **Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, **Dr. Munirah, M.Pd.** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar, **Dr. Muhammad Akhir S. Pd., M.Pd.** selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia FKIP Unismuh Makassar, **Dr. Muhammad Akhir S. Pd., M.Pd.** sebagai pembimbing I dan **Dr. H. Yuddin, M.Pd.** sebagai pembimbing II atas segala kesediaan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini, kepada **Drs. Djodding Sb, M.Pd** selaku Penasihat Akademik atas bimbingan dan nasihat yang sangat berharga selama penulis menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terkhusus pada adat budaya di Indonesia

Makassar, 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Konsep Dasar Semantik	8
2. Makna	10
3. Semantik Ferdinand De Saussure	19
4. Ungkapan	21
5. Adat	24
6. Perkawinan	25

B. Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel.....	35
C. Data dan Sumber Data	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan Hasil Penelitian	58
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
Korpus Data.....	65
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar panaik doek balanja	71
2. Gambar akkorontigi	71
3. Gambar Anggerang Bunting	72
4. Gambar Appaknikkah/ijab kabul.	72
5. Gambar Appasikarawa/Saling Menyentuh....	73



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.

Bahasa Makassar, juga disebut sebagai bahasa mangkassara' adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Makassar, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Dalam masyarakat Makassar, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Makassar untuk membentuk tatanan sosial mereka. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan, karena dianggap sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan seksnya dan kehidupan rumah tangganya. Selain itu perkawinan juga berfungsi untuk mengatur ketentuan akan harta gengsi sosial dan lebih penting lagi adalah memelihara hubungan kekerabatan.

Maros adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi selatan,

antara 40-50 derajat lintang selatan dan 190-192 derajat bujur timur, di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pangkep, di sebelah selatan berbatasan dengan kota Makassar dan kabupaten Gowa, disebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bone, dan di sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar. Luas wilayah kabupaten Maros sekitar 1.619,12 km² bujur sangkar, yang secara administrasi pemerintahannya terdiri dari 14 kecamatan dengan 103 desa atau kelurahan, jumlah penduduk kabupaten Maros berjumlah kurang lebih sebanyak 323.000 jiwa yang tersebar di 14 kecamatan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros terus mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 6,21% pertahun, sektor pertanian masih menjadi sektor andalan yang dominan peranannya dalam struktur perekonomian Kabupaten Maros, kontribusi sektor pertanian sebesar 35% disusul sektor jasa-jasa sebesar 24% dan sektor industri sebesar 20%.

Suku Makassar di Kabupaten Maros, memaknai perkawinan berarti *Appakbunting* dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam bahasa bugis disebut *siala* atau mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbal balik. Pihak pihak yang terlibat berasal dari strata sosial yang berbeda, namun setelah mereka menikah mereka akan menjadi mitra dalam menjalani kehidupannya. Istilah Perkawinan dapat juga disebut *Siabbineng* dari kata *bine* yang berarti benih padi, kata *Siabbineang* mengandung makna menanam benih dalam kehidupan rumah tangga. Pernikahan dalam adat Makassar merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu perkawinan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melibatkan berbagai pihak,

baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai lebih dalam lagi perkawinan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan yang dianggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan perkawinan.

Upacara perkawinan merupakan salah satu upacara adat yang masih terus berlangsung hingga saat ini sebagaimana halnya dengan suku- suku yang lainnya. Ungkapan merupakan unsur budaya yang di dalamnya dapat ditemukan sifat dan adat istiadat masyarakat pemiliknya. Ungkapan sebagai sarana pendidikan moral memiliki fungsi utama yaitu, sebagai pengukuh norma-norma dan pengikat solidaritas sosial, serta pengukuh nilai-nilai yang menjadi masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya ungkapan yang digunakan suku Makassar pada prosesi perkawinan telah banyak mengalami perubahan karena pengaruh bahasa. Dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan adat Makassar secara umum terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol perkawinan adat tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi perkawinan adat Makassar bukan sekedar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna namun, pesan komunikasi tersirat dalam simbol tersebut.

Penelitian ini sudah pernah diteliti oleh (Rahmawati:2013), yang meneliti tentang *Makna Ungkapan Bahasa Bugis pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Benteng Sawitto Kecamatan Paletteang Kabupaten Pinrang*. Penulis menyimpulkan bahwa dalam adat perkawinan masyarakat Makassar baik yang

digunakan sebelum acara perkawinan, waktu berlangsungnya perkawinan, maupun sesudah acara perkawinan lebih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu. Akibatnya orang-orang yang tidak berdomisili di wilayah Kabupaten Maros dan tidak berlatar belakang suku Makassar menemui kesulitan untuk memenuhi makna setiap tindak berbahasa yang dilakukan oleh para pendukung kebudayaan tersebut.

Keterhubungan antara bahasa dengan fenomena budaya tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena aspek- aspek budaya sangat berpengaruh dalam menentukan bentuk, perkembangan, maupun perubahan makna bahasa. Pemahaman akan makna simbolik dalam upacara perkawinan merupakan keberlanjutan suatu kebudayaan. Maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi pesan atau makna yang terkandung dalam setiap aktivitas upacara perkawinan adat Makassar. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi bagi orang-orang internal maupun eksternal masyarakat Makassar, maka penelitian ini sangat menarik untuk di eksplorasi.

Penulis menyimpulkan pemakaian ungkapan bahasa Makassar sudah mulai terkikis dan apabila tidak dipertahankan maka budaya tersebut akan hilang seiring dengan perkembangan zaman yang menimbulkan pergeseran nilai budaya, maka peneliti berinisiatif mengadakan penelitian tentang makna ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Maros. Penelitian ini dimaksudkan memperkenalkan ungkapan bahasa Makassar yang sering digunakan pada prosesi perkawinan pada masyarakat Maros pada khususnya dan masyarakat luas pada

umumnya agar nilai-nilai budaya ini tetap dipertahankan kelestariannya. Selain itu agar pembaca tidak menganggap ungkapan hanya sebagai kata yang indah saja tetapi juga perlu mengetahui makna ungkapan dalam upacara perkawinan.

Karya budaya manusia penuh dengan simbolisme sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya, demikian pula budaya tradisional Makassar terdapat banyak hal yang diungkapkan secara bermakna, seperti dalam ritual pelaksanaan perkawinan adat yang memiliki berbagai tahap mekanisme perkawinan mulai dari awal pelamaran sang mempelai perempuan yaitu *akjangang-jangang* (*penjajakan*), *aksuro/massuro* (*melamar*), *appaknassa* (*mengulangi untuk mempertegas*), *appakajarrek/annyikkok* (*mempererat/mengikat*), *appanaik Lekok lompo/angngerang-erang* (*membawa barang antaran*), *akkorontigi* hingga prosesi akad nikah seperti *anggerang bunting* (*pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan*), *assimorong* (*ijab kabul*), *appakabajikang bunting*, *nilekkak* (*mengantar pengantin wanita ke rumah pengantin pria*).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dalam rangka penulisan proposal yang menyangkut budaya Makassar dalam perkawinan adat istiadat dengan judul:

Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja ungkapan yang ada pada prosesi upacara adat perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros?
2. Apakah makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros berdasarkan tinjauan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang didapatkan peneliti dibangku kuliah dan kenyataan dilapangan.

- b. Merupakan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh khususnya tentang makna ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian ilmiah mengharuskan seorang peneliti untuk senantiasa mempergunakan perangkat teori sebagai wujud keilmiahan. Teori ini berperan untuk membantu penelitian untuk mengeja subjeknya. Sehubungan dengan masalah yang ingin diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Konsep Dasar Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* atau *semantikos* yang artinya tanda atau lambang (*sign*). Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Prancis bernama Michael Breal pada tahun 1883. Semantik sebagai pelafalan lain dari istilah “*la semantique*” yang di ukir oleh Michael Breal merupakan satu cabang studi linguistik general, oleh karena itu, semantik di sini adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer,1994:2). Sementara itu semantik menurut Kridalaksana dalam kamus linguistik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara.

Semantik adalah cabang linguistik yang meneliti arti atau makna. Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi dan sintaksis. Semantik atau *semantic* atau ilmu maani/ ilmu makna. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata “semantik” dan “semantis”. Semantik sebagai kata benda/ *noun*, dan semantis sebagai kata sifat/ *adjective*. Semantik berarti teori makna atau teori arti, semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/ arti. Semantik mengikuti perubahan-perubahan makna kata, ungkapan mempelajari makna konotatif dan denotatif serta ketidakjelasan makna kata/ungkapan.

Kridalaksana (1993:193) mengartikan semantik sebagai bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan, struktur makna suatu wicara dan penyelidikan makna dalam satu bahasa atau bahasa pada umumnya. Tarigan(1986 :18) mengatakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang- lambang atau tanda- tanda yang menyatakan makna hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Pateda (2005:9) berpendapat bahwa ada empat syarat yang harus dipatuhi untuk mendeskripsikan semantik yaitu: a). Teori itu harus diramalkan maknanya dari setiap kalimat yang muncul didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat tersebut. b). Teori harus merupakan seperangkat kaidah. c). Teori harus membedakan kalimat yang secara gramatikal benar yang dilihat dari segi semantik. d). Teori itu dapat makna yang berhubungan dengan antonim, sinonim, asosiasi, dan sebagainya.

Hubungan semantik dengan fenomena sosial memang sudah selayaknya terjadi hal ini disebabkan karena aspek sosial dan kultur dalam menentukan bentuk perkembangan maupun perubahan makna kebahasaan, sebab itulah Pateda (2001:34) mengemukakan ada tiga unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan, ketiga unsur itu meliputi; 1). Ideasional, yakni isi pesan yang ingin disampaikan, 2). Interpersonal, yakni makna yang hadir bagi pemeran dalam peristiwa tuturan, 3). Tekstual, yakni bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang mempresentasikan serta menunjang terwujudnya makna tuturan.

Kajian semantik dipahami bahwa suatu ilmu memiliki ruang lingkup berdasarkan objek kajiannya. Berdasarkan objek kajiannya pula yang sering dijadikan kriteria untuk menentukan apakah suatu ilmu dapat disebut ilmu pengetahuan atau bukan. Hal yang sama berlaku pula dalam semantik. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa ruang lingkup kajian semantik menyangkut makna yang terjadi dalam peristiwa tindak tutur maupun tulisan.

2. Makna

a. Pengertian Makna

Pengertian makna dalam (*sense*- bahasa Inggris) dibedakan arti (*meaning* bahasa Inggris) di dalam semantik. Kridalaksana (1993:132) bahwa makna merupakan maksud pembicaraan, pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman resepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan luar bahasa atau antara ujaran dan semua lambang yang ditujukannya, dan cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Menurut Palmer (dalam Fatimah, 1995:3) bahwa makna hanya menyangkut antar bahasa. Sejalan dengan pendapat

tersebut, Lyons (dalam Fatimah, 1995:5) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Menurut Wellece dan Chaef (dalam Fatimah, 1993:5) mengungkapkan pula bahwa berfikir tentang bahasa, sebenarnya sekaligus melibatkan makna.

Makna sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, tetapi tergantung pada kaidah wacana. Makna sebuah kalimat yang baik pilihan katanya dan susunan gramatikalnya sering tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan hubungannya dengan kalimat lain dalam sebuah wacana.

Pada hakikatnya mempelajari makna berarti mempelajari pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat. Makna bahasa dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sikap anggota masyarakat yang bersangkutan

b. Aspek Makna

Aspek makna dalam semantik menurut Mansoer Pateda, (2001:92) ada empat hal, yaitu:

1) Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Mansoer Pateda, 2001:92) mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2) Nilai rasa (*feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3) Nada (*tone*)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Mansoer Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4) Maksud (*intention*)

Aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklaratif, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik.

c. Jenis Makna

Menurut Palmer, (dalam Pateda 2001:96) mengemukakan jenis-jenis makna: (i) makna kognitif (*cognitive meaning*), (ii) makna ideasional (*ideational meaning*), (iii) makna denotasi (*denotational meaning*), (iv) makna preposisi (*proportional meaning*). Shipley (dalam Pateda, 2001:96) mengemukakan bahwa

makna mempunyai jenis: (i) makna emotif (*emotive meaning*); (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*); (iii) makna referensial (*referential meaning*); (iv) makna pictorial (*pictorial meaning*); (v) makna kamus (*dictionary meaning*);(vi) makna samping (*fringe meaning*);dan (vii) makna inti (*core meaning*). Verhaar (dalam Pateda, 2001:96) mengemukakan bahwa istilah *makna gramatikal* dan *makna leksikal*, sedangkan Bloomfield (dalam Pateda, 2001: 96-97) mengemukakan istilah makna sempit (*narrowed meaning*) dan makna luas (*widened meaning*).

Bloomfield (dalam Fatimah 2008: 7-20) membedakan jenis-jenis makna:

1) Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari makna ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi.

2) Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan

3) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya.

4) Makna konotatif dan emotif

Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif. Sedangkan makna

emotif adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar; penulis; dan pembaca).

5) Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), maka referensial juga sering disebut makna kognitif, karena memiliki acuan.

6) Makna Konstruksi

Makna konstruksi adalah makna yang terdapat dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata dalam bahasa Indonesia.

7) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki oleh unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

8) Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata-kata yang berkonsep.

9) Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian sesuatu. Kata-kata makna proposisi kita dapatkan dibidang matematika atau bidang ekskata.

10) Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan.

11) Makna Pictorial

Makna pictorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca.

12) Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.

Menurut Pateda (dalam Chaer,1995:59) secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu makna efektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna pictorial, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis. Makna menurut Lecch (dalam Chaer 1995:95) bahwa dalam studi semantik ada tujuh tipe makna yaitu: makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna efektif, makna reflektif, makna koloaktif, dan makna konotatif. Dengan gramatikal; berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dibedakan makna referensial dan makna nonreferensial; berdasarkan ada tidaknya nilai frasa pada sebuah kata atau leksem dikenal makna denotatif dan makna konotatif; berdasarkan ketepatan

maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum atau makna khusus; berdasarkan kriteria dapat disebutkan adanya makna asosiatif, koloaktif, reflektif, dan ideomatik.

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Pengertian leksem adalah bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksem dapat kita persamakan dengan kata. Makna leksikal dapat kita artikan sebagai makna yang bersifat leksikon, atau bersifat kata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, maka yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau yang sungguh-sungguh dalam kehidupan kita.

Misalnya kata *tikus* makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pererat yang dapat menyebabkan penyakit tipus. Makna itu akan tampak jelas dalam kalimat, *tikus itu mati diterkam kucing*, atau *panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Kata tikus pada konteks kalimat tersebut merujuk pada tikus bukan pada binatang yang lain.

Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi pada awalan *ter-* pada kata angkat dalam kalimat, *beban seberat itu terangkat juga oleh kakak*. Awalan *ter-* pada kata angkat melahirkan makna “dapat” dan dalam *ketika balon itu ditarik, papan itu terangkat ke atas* melahirkan makna gramatikal “tidak sengaja”

b. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

Perbedaan makna referensial dan makna nonreferensial berdasarkan ada tidaknya referen dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referen, yaitu

sesuatu diluar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna nonreferensial. Kata *meja* dan *kursi* termasuk kata yang bermakna referensial karena keduanya mempunyai referen yaitu sejenis perabot rumah tangga yang disebut “meja” dan “kursi”. Sebaliknya kata *karena* dan *tetapi* tidak mempunyai referen. Jadi kata *karena* dan *tetapi* termasuk kata yang bermakna nonreferensial.

Perlu diketahui adanya kata yang referennya tidak tetap. Dapat berpindah dari satu rujukan kepada rujukan yang lain, atau juga dapat berubah ukurannya. Kata-kata seperti itu disebut kata-kata *diektis*. Misalnya kata ganti *aku* dan *kamu*. Kedua kata ini (dan juga kata ganti yang lain) mempunyai rujukan yang berpindah-pindah, dari pesona yang satu kepesona yang lain.

c. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut pengelihatannya, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai nilai rasa baik positif maupun negatif. Makna konotasi juga bisa disebut dengan makna tambahan.

d. Makna Kata dan Makna Istilah

Perbedaan makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaannya. Makna kata itu menjadi jelas digunakan dalam

kalimat. Makna kata biasanya bersifat umum, sedangkan makna istilah memiliki makna yang tepat dan pasti. Ketepatan dan kepastian makna terlihat dalam bidang kegiatan atau keilmuan. Misalnya kata tahanan digunakan dalam bidang ilmu hukum. Kata- kata akomodasi digunakan dalam bidang pariwisata.

e. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ dan kata rumah memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’.

Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’.

f. Makna Ideomatikal dan Peribahasa

Makna ideomatikal adalah makna satuan bahasa (kata, frase, dan kalimat) yang menyimpang dari makna leksikal, makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, membanting tulang mengandung makna “bekerja keras”, meja hijau mengandung makna “pengadilan”.

Peribahasa bersifat membandingkan atau mengumpamakan sehingga sering disebut dengan perumpamaan. Misalnya tong kosong nyaring bunyinya. Peribahasa tersebut bermakna orang yang tidak berilmu biasanya banyak bicaranya.

g. Makna Kias

Dalam kehidupan sehari-hari istilah *arti kiasan* ini sebagai oposisi dan *arti sebenarnya*. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi bentuk seperti *puteri malam* dalam arti “bulan”, *raja siang* dalam arti “matahari”, *membanting tulang* dalam arti “bekerja keras”, semuanya mempunyai arti kiasan.

3. Semantik Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure adalah bapak Linguistik asal perancis, mengemukakan teori tentang tanda linguistik (perancis; *signe Linguistique*).

Menurut Ferdinand De Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (perancis; *Signifie*, Inggris; *Signified*) dan (2) yang mengartikan (perancis; *Signifiant*, Inggris; *Signifier*). Yang artinya *Signifie*; *Signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*Signifiant* atau *signifier*) adalah tidak lain dari bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fenom-fenom bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (Intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu yang referen yang merupakan unsur luar bahasa (Ekstralingual).

De Saussure juga mengajukan konsep *signe* (tanda) untuk menunjukkan hubungan antara *signifie* (yang ditandai dan *signifiant* (yang menandai). *Signifie* adalah makna atau konsep dari *signifiant* yang berwujud bunyi-bunyi bahasa yang

signifie dan *signifiant* sebagai *signe linguistique* adalah satu kesatuan yang merujuk pada satu referen. Yaitu sesuatu, berupa benda atau hal yang diluar bahasa.

Umpamanya tanda yang dieja (Meja). Tanda ini terdiri dari unsur makna atau yang diartikan 'Meja'(Inggris;Table) dan unsur bunyi atau yang mengartikan dalam wujud runtutan fonem (m,e,j,a). Lalu tanda (meja) ini, yang lain dalam hal terdiri dari unsur makna dan unsur bunyinya mengacu kepada suatu referen yang berada diluar bahasa, yaitu sebuah meja, sebagai salah satu perabot rumah tangga. Kalau kata (meja) adalah sebagai hal yang menandai (tanda-Linguistik), maka sebuah (meja) sebagai perabot ini adalah hal yang ditandai (Chaer, 2012:348).

Sebetulnya dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah *leksem* (Chaer, 1995:31). Sedangkan istilah kata, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (dalam Chaer, 1995:31) adalah istilah dalam bidang gramatikal.

Hubungan antara kata dan maknanya bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan wajib antara deretan fonem pembentuk kata itu dengan maknanya. Namun, hubungannya bersifat konvensional. Artinya, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk mematuhi hubungan itu sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapat hambatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan, secara sinkronis hubungan antara kata dan maknanya (atau lebih tepat lagi: makna sebuah kata) tidak akan berubah. Secara diakronis ada

kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat yang bersangkutan.

4. Ungkapan

a. Pengertian

Menurut Chaer (dalam Cikawati, 1998:19) bahwa ungkapan adalah kata atau gabungan kata yang digunakan pembicaraan atau penulisan untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian atau sifat yang tidak langsung. Maksud atau gabungan kata itu tidak digunakan menurut makna aslinya (makna leksikal dan makna gramatikal), tetapi menurut makna lain yang sedikit banyak mempunyai hubungan atau asosiasi dengan makna aslinya. Menurut Bassang (dalam Cikawati, 1998:20) mengatakan bahwa ungkapan adalah kalimat-kalimat atau bagian kalimat yang mengandung kiasan atau sindiran atau perbandingan. Ia merupakan alat yang utama pula yang melahirkan pikiran dan perasaan singkat yaitu mengandung isi padat. Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dalam pengalaman yang panjang. Ungkapan tradisional dari mulut kemulut, sehingga makna kulturalnya sering mengalami perubahan. Dapat dikatakan bahwa makna yang terungkap dapat memberikan informasi yang berguna mengenai segala aspek kehidupan masyarakat pemiliknya.

Ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang disarikan dalam pengalaman yang panjang. Menurut Bertrand (dalam Cikawati, 1998:8) bahwa ungkapan itu sebagai kebijaksanaan orang banyak, tetapi merupakan kecerdasan seseorang. Ungkapan ini disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi

dengan perkembangan masyarakat. Tumbuh subur dan hilangnya ungkapan tradisional merupakan aspek dinamis dari masyarakat.

b. Fungsi Ungkapan

Berikut ini dapat diuraikan beberapa fungsi ungkapan yaitu :

- 1) Ungkapan dapat memberikan pemahaman. Dalam arti suatu kalimat ungkapan dapat digunakan untuk memberikan suatu penekanan arti atau dapat memperjelas arti yang disampaikan oleh orang lain.
- 2) Ungkapan merupakan salah satu bentuk ajaran yang secara tidak langsung dapat mengefesienkan penggunaan unsur-unsur leksikon dalam kalimat.

c. Jenis-jenis Ungkapan

Sastra daerah Makassar dikenal dengan *Paruntuk Kana*, yaitu semacam Peribahasa atau Pepatah dalam Bahasa Indonesia. Saat ini Paruntuk Kana sudah banyak dilupakan masyarakat Makassar sebagai bagian dari pengajaran budaya padahal dulunya bahasa *kabuyu-buyu* (sastra tutur) ini dimaksudkan untuk memperhalus budi pekerti, mengenalkan tata krama ataupun untuk menyindir/mengingatkan bahwa sesuatu perbuatan itu tidak baik dilakukan.

Berikut ini beberapa contoh ungkapan '*Paruntuk Kana*'.

- 1) *Singkamma miong tugguru anakna*

Artinya: Seperti kucing yang jatuh anaknya. Dimaksudkan terhadap seseorang yang bekerja sembrono, tidak memperhatikan baik buruknya yang dia kerjakan.

2) *Nganre dongik tai tedong.*

Artinya: Makannya seperti burung pipit, tetapi kotorannya seperti tahi kerbau.

Maksudnya Besar pasak daripada tiang.

3) *Kapalak rupa*

Artinya: Tebal muka. Makna kiasannya: *Nikanagi mange ri tau kurang sirika,*

Orang yang tidak punya rasa malu.

4) *Kontoi paku na Palu-palu*

Artinya: Seperti pahat dengan palu. Makna kiasannya: Biasa dikatakan terhadap obat yang sangat mujarab bila dikenakan kepada orang sakit.

5) *Kammai rappo nipue rua*

Artinya: Seperti pinang dibelah dua. Maksudnya: Bagaikan orang yang bersaudara kembar sulit dibedakan.

6) *Kammai jeknek aklete ri lekopacco.*

Artinya: Seperti air meniti di daun talas. Maksudnya: Bagaikan Orang yang tidak tetap Pendiriannya.

7) *Kamma linta natabaya jekne tambako.*

Artinya: Seperti lintah dikena air tembakau. Maksudnya: Orang yang langsung diam setelah ditantang pembicaraannya.

8) *Dallek – dallek ularak*

Artinya: rezeki ular. Maksudnya: Rezeki untung-untungan.

9) *Eja tompiseng na doang*

Artinya: nanti merah baru udang. Maksudnya: Orang yang nekat melakukan sesuatu sehingga tidak peduli apapun yang bakal terjadi.

10) *Erokak na baddilik bulo*

Artinya: Dia mau menembak saya dengan bedil bambu. Dimaksudkan seseorang yang mau mengetahui rahasia seseorang.

11) *Ia Lekbak Ampalembai ri Kaddaro.*

Artinya: Persis dia yang memindahkan ke tempurung kelapa. Dikatakan kepada seseorang yang berperilaku seperti orang tuanya.

12) *Jarung naboya pangkuluk tappelak.*

Artinya: Jarum dicari, kapak yang hilang. Maksudnya ingin mendapatkan sesuatu yang tidak berarti tetapi dia kehilangan yang lebih besar.

13) *Tu Bajiki Pantarak.*

Artinya: Orang baik di luar. Maksudnya sindiran kepada orang yang kelihatannya baik, akan tetapi berhati jelek.

5. Adat

Adat dalam bahasa bugis Makassar *Ade* yang berarti *abiasangeng* (kebiasaan). *Ade* merupakan bagian dari unsur *akaramekeng* yang di dalamnya secara khusus terdapat *adek allibinenge'ng* atau aturan (norma) yang mengatur kaidah-kaidah dalam pernikahan, kaidah-kaidah keturunan, kaidah-kaidah kekeluargaan, norma-norma yang mengatur hak kewajiban dalam rumah tangga.

Berbicara tentang adat, dengan cepat pemikiran akan tertuju pada suatu kebiasaan yang sifatnya tradisional yang merupakan kebiasaan turun-temurun sebagai warisan leluhur dan berlangsung dari masa ke masa. Pada hakekatnya adat merupakan kebiasaan yang dilakukan pada zaman dahulu. Adat merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini dijelaskan oleh Koenjoroningrat menyatakan bahwa,

“keseluruhan gagasan dan kerja sama manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta budi dan karyanya” (Aminah, 1984:34).

Disetiap adat suatu daerah tentu diikat oleh suatu norma atau aturan-aturan yang merujuk seseorang harus mengikuti norma tersebut. norma ada beberapa jenis. Diantaranya ada norma yang berupa peraturan konvensional yang sering diturunkan dari generasi ke generasi. Jadi pengertian adat diatas bila dikaitkan dengan pernikahan adalah kebiasaan yang dilazimkan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah yang berhubungan dengan pernikahan. Masalah yang kemudian timbul adalah masalah yang terjadi baik sebelum perkawinan maupun sesudah perkawinan.

6. Perkawinan

Pernikahan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia karena disinilah seorang manusia menemukan pujaan hati yang akan mendampingi dalam mengarungi bahtera rumah tangganya kelak. Kawin menurut bahasa artinya menghimpun, sedangkan menurut terminologi berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Perkawinan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat islam.

Perkawinan disebut juga pernikahan, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh

(*Wathi*). Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coutus*), juga untuk arti akad nikah.

Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan adalah suatu hubungan manusia yang berlawanan jenis (laki-lakin dan perempuan) yang dikuatkan oleh akad nikah sesuai dengan ajaran agama yanag berlaku sehingga membentuk suami istri atau keluarga yang sakinah.

Pernikahan dilangsungkan secara adat melalui tahapan sebagai berikut:

a. Upacara sebelum perkawinan

Ada beberapa tahapan yang dilakukan sebelum upacara pernikahan adat Makassar, yaitu

1. *Akjangang-jangang* (Penjajakan).

Pada tahap ini pihak laki-laki melakukan penjajakan dengan penuh rahasia sehingga pihak perempuan belum mengetahui maksud kedatangan tamunya. Salah satu cara untuk mengungkapkan maksudnya ialah dengan menggunakan *paruntu kana* atau peribahasa bisa juga berarti ungkapan yang tersembunyi dalam kata.

Contoh:

Pihak Laki-laki : "*Lompona anne rapponna untia, erokku ampalessoki anakna.....*" ("wah.. besar sekali buah pisang ini, inginnya aku meminta anaknya....")

Pihak Perempuan: "*Io, sallomintu erok nipalessok, mingka tenaji nakke paklamunganku.*" ("iya memang udah lama anak pisang itu ingin dipindahkan, tetapi tidak ada lahan untuk menanamnya.")

2. *Aksuro/Massuro* (Melamar).

Aksuro/massuro (melamar) merupakan lanjutan dari *akjangang-jangang* (penjajakan). *Aksuro* ini tidak boleh dilakukan oleh orang tua calon pengantin pria melainkan dilakukan keluarga atau kerabat dekat sang calon pengantin pria. Adapun ungkapan yang sering dipakai pada saat *Aksuro*, antara lain:

Pihak laki-laki : *"Niak anne nasuro pakkutaknang Dg.JR .. Anjo me bunga sibolloa apa niakmo angngaliki? Na punna tenapa nia ilak takasembanganna Dg.JR erok ampakabani bellayya ampaka jarreki takrokayya.* ("Ada titipan pertanyaan dari Dg.JR yang ingin menanyakan apakah si bunga yang cantik itu sudah ada yang punya? kalau memang belum, ada niatan dari Dg.JR ingin untuk mendekati yang jauh dan menguatkan yang renggang.") ungkapan ini bermaksud untuk menyambung tali silaturahmi antar sesama dengan cara melangsungkan pernikahan

Pihak Perempuan : *"Alhamdulillah.. rannu duduma antu allangngereki ri kabattuanta, mingka takuassengapi anne riniakna ritenana angngaliki. Lanri kammanami anjo na kupauang ngaseng todong rodok toana siagang purinanna."* (Alhamdulillah.. Sungguh senang hati ku mendengarnya, akan tetapi saya belum tahu apakah si bunga ini sudah ada yang punya atukah belum. Oleh karenanya ijinkan saya menanyakannya kepada orang tuanya dan keluarganya yang lain.")

3. *Appaknassa* (Mengulangi untuk mempertegas)

Appaknassa adalah mempertegas kembali apa yang sudah dipertanyakan sebelumnya dengan maksud untuk mengetahui apakah lamarannya diterima atau

ditolak. Adapun contoh ungkapan yang digunakan dalam tahapan *appakkuling* ini adalah sebagai berikut.

Pihak laki-laki : "*Niakma seng anne angsembung-sambung kana lekbaka kuerang riolo, niakmo kapang passamaturukang kigappa sipammanakang.*" ("Saya datang lagi menyambung perkataan yang sudah kutanyakan dahulu, mungkin sudah ada keputusan dari anda beserta keluarga anda.")

Pihak perempuan : "*Iek.. lekbak ngasengmi kuagagang sicinik nakamma ngaseng kananna angkana punna erokko nibaliko erok, punna teko nibaliko tea. Iajia apannapi podeng ka kamma baku tongkokna pajana.*" ("Iya.. sudah aku tanyakan ke anggota keluarga yang lain, mereka mengatakan apabila saya setuju maka semua sepakat dan apabila tidak mereka semuapun tidak setuju, begitulah keputusan keluarga kami.")

Pihak laki-laki : "*Sukkurukmi naik ri langik tujua rannuku allangereki kananta. Kummoterekmo rodong angngerangi kanannta. Battu ribokopasseng nakusambung.*" ("Betapa bahagia saya mendengar perkataan anda, kuucapkan syukurku naik kelangit ketujuh. saya permisi pulang dahulu untuk memberitahukan keluarga kami, nanti kami akan datang lagi untuk menyambungnya.")

4. *Appakajarrek/Annyikkok* (Mempererat/mengikat)

Appakajarrek yaitu menyepakati atau menyatukan pendapat untuk melaksanakan pesta pernikahan. Pada tahap ini sudah dibicarakan *sunrang* (mahar), *doek balanja* (uang belanja) dan perlengkapan lainnya atau *erang-erang*

(barang antaran). Juga sering dibuktikan dengan sebetuk cincin yang disebut dengan *cincing passikkok*. adapun ungkapan yang dipakai adlah sebagai berikut.

Pihak laki-laki : "*Niakma seng anne, teaki lanri nibattui...*" ("saya datang lagi, saya harap anda tidak bosan saya datangi...")

Pihak perempuan : "*I katte antu kapang malanre battu. I nakke tena naku lanre nibattui, sakdang teai lagi bajik, apa seng ka anu baji...*" ("Mungkin Anda yang bosan datang. Saya tidak bosan sama sekali, sedang hal yang buruk saya tidak akan bosan, apalagi ini hal yang baik...")

Pihak laki-laki : "*Sallang tarima kasikna... sikalabini ninanro laloki bedeng ta nakok salibanra na nipakjari anne numinasaia. Niak anne kuerang tanra tarima kasikna, kitambai bedeng kakuranganna na kipammopporang punna niak kasalanna.*" ("Terima kasih sebelumnya, semoga diberikan keberkahan untuk menjalani niat yang baik ini. Ada barang yang saya bawa tanda terima kasih, tambahkanlah kekurangannya dan maafkanlah jika ada kesalahan.")

Setelah itu, barang dibawa seperti cincin dan kue-kue mulai diserahkan.

Pihak laki-laki : "*Niak anne pole erok kupalakpalak barang akkulleak kikamaseang nakuasseng siapayya seng kubattu siagang siapa songongang nipierangngiangak..*" ("Ada hal lain lagi yang ingin saya tanyakan, semoga dimudahkan yaitu kapan lagi saya sebaiknya datang serta berapa (uang) yang harus saya bawa..")

Pihak perempuan : "*Angnerangmaki mae siapa hallalatta iareka pakkulleta. Manna antu jai lakbusukji ka anu la nakanre pepeka na loklorang jekne..*"

("Bawalah berapapun yang halal bagimu ataukah seberapapun kemampuannmu, karena walaupun banyak tetap akan habis juga karena akan dimakan oleh api dan terbawa oleh air..")

Pihak laki-laki : "*Punna kammantu kananta.. sukkurukmi naik ri langik tujua rannuku na kuammotere'mo rodong ampakarimpungangi batang kalengku..*"

("Kalau begitu perkataan anda betapa bersyukur dan senang hati ini... kalau begitu saya pulang dulu untuk mempersiapkan diri..").

5. *Apanaik Leko lompo/angngerang-erang* (Membawa barang antaran)

Setelah pinangan diterima secara resmi, maka dilakukan pertunangan yang disebut *Akbayuang* yaitu ketika pihak keluarga lelaki mengantarkan *passio/passiko*. Hal ini dianggap sebagai pengikat dan biasanya berupa cincin. Prosesi mengantarkan *passio* diiringi dengan mengantar daun sirih pinang yang disebut *Leko Caddi*. Namun karena pertimbangan waktu, sekarang acara ini dilakukan bersamaan dengan acara *Appaknasa*.. Dalam prosesi ini sekaligus dibawa uang untuk bahan belanja pihak perempuan, mahar daun dan buah pinang serta embel-embel yang lain berupa: *Umba-umba* (makanan tradisional khas makassar berupa kue-kue kecil berbentuk bulat dengan isi gula merah kemudian ditaburi parutan kelapa), buah-buahan, pisang, tebu dan lain-lain. Kesemuanya itu disimpan dalam satu wadah yang bernama "*Panca*" (wadah dari anyaman batang bambu), kesemua barang bawaan ini berupa panganan-panganan atau buah-buahan yang manis dengan maksud agar pernikahan yang akan dilangsungkan akan berbuah manis pula dikemudian hari.

6. *Akkorontigi*

Sehari menjelang pesta pernikahan, rumah calon mempelai wanita telah ditata dan dihiasi sedemikian rupa dengan dekorasi khas Makassar. Acara Akkorontigi merupakan suatu rangkaian acara yang sacral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga (famili) dan undangan.

b. Upacara Saat Perkawinan

1. *Angerang Bunting* (Pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan)

Apabila pengantin pria beserta pengantarnya telah sampai kerumah pengantin wanita, maka pengantin pria diambut dengan alunan "*Gandrang*" (Musik tradisional Makassar). Setelah itu sang pengantin dipanggil oleh *anrong bunting* atau orang yang ditunjuk dengan melantunkan syair *pakkiok bunting*.

2. *Assimorong/ Appabattu Nikka* (Ijab Kabul)

Ijab kabul ini prosesnya sama saja dengan ijab kabul dalam prosesi pernikahan dalam agama Islam. Ijab Kabul diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan wali mempelai wanita, saksi dan imam nikah.

3. Upacara Setelah Perkawinan

1. *Appabajikang Bunting*

Prosesi ini merupakan prosesi menyatukan kedua mempelai. Setelah akad nikah selesai, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita. Dalam tradisi Makasar, pintu menuju kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai pria dengan penjaga pintu kamar mempelai wanita. Setelah mempelai pria diizinkan masuk, kemudian

diadakan acara *Mappasikarawa* (saling menyentuh). Sesudah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti penyerahan mahar atau mas kawin dari mempelai pria kepada mempelai wanita, pemasangan sarung sebanyak tujuh lembar yang dipandu oleh *anrong bunting* (pemandu adat). Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh keluarga mempelai wanita. Setelah itu kedua mempelai menuju ke depan pelaminan untuk melakukan prosesi *Appalak popporo* atau sungkeman kepada kedua orang tua dan sanak keluarga lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan acara pemasangan cincin kawin, nasehat perkawinan, dan doa.

2. *Allekkak bunting*

Acara ini sering disebut sebagai acara *ngunduh mantu* (adat Jawa). Sehari sesudah pesta pernikahan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar ke rumah orang tua mempelai pria. Rombongan ini membawa beberapa hadiah sebagai balasan untuk mempelai pria. Mempelai wanita membawa sarung untuk orang tua mempelai pria dan saudara-saudaranya.

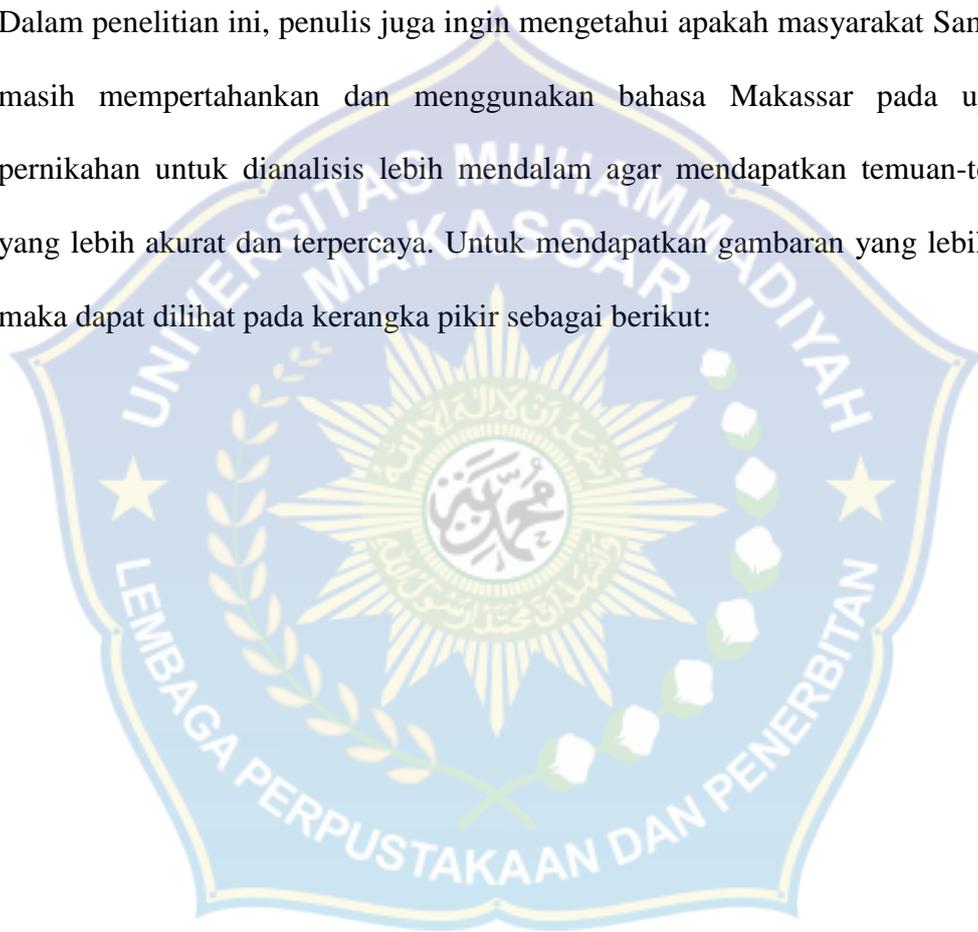
B. Kerangka Pikir

Upacara perkawinan yang sering dilakukan oleh masyarakat merupakan upacara tradisi yang mengandung berbagai tata aturan serta nilai ritual yang religius yang wajib diketahui komunitasnya. Begitu juga upacara yang dilakukan oleh masyarakat Samangki Kabupaten Maros yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

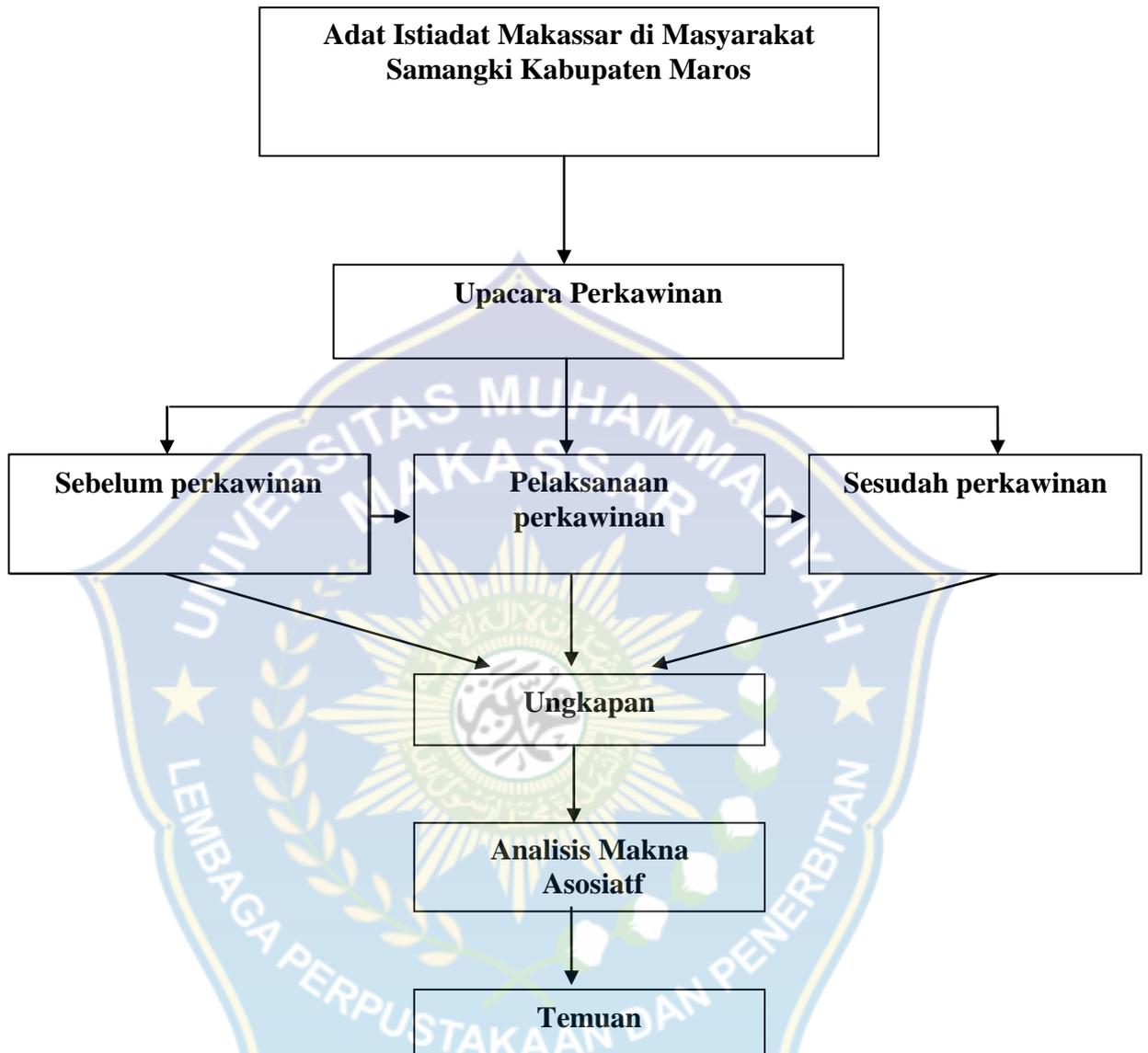
1. Upacara sebelum perkawinan
2. Upacara saat perkawinan

3. Upacara sesudah perkawinan

Setiap rangkaian upacara tersebut memiliki ungkapan yang berbeda. Setelah mengetahui ungkapan yang digunakan oleh masyarakat desa Samangki kecamatan Simbang selanjutnya akan dilakukan analisis makna dalam ungkapan tersebut, baik sebelum perkawinan, saat perkawinan, dan sesudah perkawinan. Dalam penelitian ini, penulis juga ingin mengetahui apakah masyarakat Samangki masih mempertahankan dan menggunakan bahasa Makassar pada upacara pernikahan untuk dianalisis lebih mendalam agar mendapatkan temuan-temuan yang lebih akurat dan terpercaya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas maka dapat dilihat pada kerangka pikir sebagai berikut:



BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*) peneliti mendata ungkapan yang ada dalam masyarakat Samangki. Pendataan yang dilakukan dengan teknik wawancara terhadap informan yang dipilih. Untuk menambah bahan penelitian, penulis membaca secara seksama referensi yang relevan dengan objek penelitian.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan/atau pengalaman orang di lingkungan penelitian. Tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca untuk mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian. Oleh karena itu, dalam penyusunan desainnya dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif. Hal ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pencatatan, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi.

B. Definisi Operasional Variabel

Ungkapan bahasa Makassar yang terdapat pada prosesi perkawinan yaitu ucapan atau perkataan yang berupa kata, frasa yang memiliki maksud tertentu

yang digunakan dalam setiap upacara perkawinan masyarakat di desa Samangki kecamatan Simbang, kabupaten Maros, baik sebelum perkawinan, pelaksanaan perkawinan, maupun sesudah perkawinan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah semua ungkapan yang digunakan pada upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

- a. Data primer berupa data lisan, yang diperoleh dari informan yang berada di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
- b. Data sekunder berupa data tertulis, yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku yang memuat tentang perkawinan dan ungkapan dalam upacara perkawinan serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari informan yakni masyarakat yang berada di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Pemilihan informan dilakukan dengan jalan memilih orang yang memahami dan mengerti tentang upacara perkawinan adat Makassar di Maros.

Sumber Data Lisan:

Syarat-syarat pemilihan informan yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan berumur 45-80 Tahun
2. Berpengalaman dalam hal melamar (pelaku), tokoh adat, tokoh masyarakat.

3. Berdomisili di Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kondisi, keadaan, dan situasi objek penelitian.

- b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara yang dilakukan penulis dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dengan melakukan percakapan secara langsung dengan informan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara bebas atau tidak terstruktur, artinya penulis tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan tentang ungkapan dalam upacara perkawinan adat Makassar di desa Samangki. Penulis bebas menanyakan tentang hal-hal yang berhubungan dengan ungkapan bahasa Makassar yang digunakan pada prosesi perkawinan di daerah tersebut.

- c. Teknik Catat/Pencatatan

Pencatatan dilakukan dengan mencatat segala bentuk data yang diperoleh dari hasil wawancara tentang ungkapan bahasa Makassar yang digunakan pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, dengan demikian data-data yang diperoleh mudah diolah.

d. Penelitian Kepustakaan

Penelitian ini bertolak pada pembacaan buku-buku, surat kabar, majalah, serta yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas, sebagai landasan teori maupun sebagai bahan pertimbangan.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan penulis dengan mengambil gambar dengan memotret sebagai dokumen tentang cara pelaksanaan pesta adat perkawinan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data penulis menitikberatkan pada ungkapan dalam prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros dengan menggunakan analisis semantik terhadap bahasa Makassar yang menjadi ungkapan dalam prosesi perkawinan masyarakat Samangki.

Prosedur yang harus ditempuh:

1. Mengidentifikasi ungkapan bahasa Makassar yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
2. Transliterasi ungkapan dari bahasa Makassar kedalam bahasa Indonesia.
3. Menganalisis makna ungkapan terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.
4. Mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk laporan atau skripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Perkawinan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena di sinilah seseorang manusia menemukan pujaan hati yang akan mendampingi dalam mengarungi bahtera rumah tangganya kelak. Kawin menurut bahasa artinya menghimpun, sedangkan menurut terminologi berarti akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Perkawinan dalam arti luas adalah suatu ikatan lahir batin antara dua orang laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syariat Islam.

1. Deskripsi Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

a. Upacara Sebelum Perkawinan

Upacara sebelum perkawinan sangat bervariasi, namun pada prinsipnya kegiatan ini dilaksanakan untuk memudahkan jalan ketahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan perkawinan, dan tahap setelah perkawinan.

Berikut disajikan secara umum tahapan upacara sebelum perkawinan masyarakat desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros:

1) *Akjangang-jangang* (Penjajakan).

Dalam bahasa Makassar *Akjangang-jangang* berarti penjajakan. Pada tahap ini pihak laki-laki melakukan penjajakan dengan penuh rahasia sehingga pihak perempuan belum mengetahui maksud kedatangan tamunya. Salah satu cara untuk mengungkapkan maksudnya ialah dengan menggunakan *paruntu kana* atau peribahasa bisa juga berarti ungkapan yang tersembunyi dalam kata. Biasanya ungkapan yang digunakan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yaitu:

Data 1:

“ Erokka anne battu niak jangang-jangang erok kuparikbak mae anrinni, anjo kamanakanga apa tena tompa anjo suru boliki? Punna tena, anne jangang-jangang eroka kuparikbak barak kulle ri tarima ”

(“Saya datang kemari dengan maksud ingin menerbangkan seekor ayam jantan, itu kemanakan apa belum ada yang punya? Jika belum ada, ini seekor ayam jantan ingin kuterbangkan dan semoga bisa kita terima”)

Ada dua kemungkinan jawaban dari pihak perempuan dari ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki. Pertama, jawaban diterima dan dibalas dengan ungkapan yang diucapkan oleh pihak si gadis:

Data 2:

”Ebarak tena tompa anjo assuro boliki”

(“Belum ada yang punya”)

Data 3:

“ Kipammopporang mama, nasaba niakmo assuroboliki ”

(“Kami minta maaf sekali, karna sudah ada yang punya”)

2) *Aksuro* (Melamar)

Aksuro adalah kunjungan dari pihak laki-laki mengajukan lamaran perjodohan untuk pihak perempuan. Utusan mempunyai peranan penting dalam melakukan lamaran. Utusan itu harus pandai membawa diri agar pihak perempuan tidak merasa tersinggung. Ungkapan yang digunakan pada saat *aksuro* adalah sebagai berikut:

Data 4:

“ Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sukkurukmaki mamuji ngaseng rikaraeng Allah Ta’ala, nasaba niatta ija nasare umuru malakbu, kagassingan, akrurung kesempatan, salawat dan salam ri nabitta Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasallam”

(“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, segala puji bagi Allah senantiasa kita bersyukur, karena masih diberi umur panjang, kesehatan dan kesempatan, shalawat dan salam atas jujungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam”)

Setelah pujian kepada Allah Subhanahu Wata’ala dilanjutkan shalawat kepada nabi Muhammad Sallallahu ‘alaihi Wasallam, dan dilanjutkan pelamaran:

Data 5:

“ Niakma seng anne ang sambung-sambungi kana lekbaka kuerang riolo nasuro pakkutaknang Dg.JR , anjo kamanakanga apa tena tompa ambolikki? Anjo paleng punna tenapa, erokma kukana akpala pakreppessang, barak antekamma niakja natarima siangang bajik, nasaba anne jangang-jangang eroka kuparikkak tenapa nasangkak bulu, mingka kullemi anrikkak.

(“Saya datang lagi menyambung perkataan yang sudah kutanyakan dahulu, Ada titipan dari Dg.JR yang ingin menanyakan apakah kemanakan sudah ada yang punya? Kalau memang belum, ada niatan Dg.JR ingin untuk mendekati dan menerima dengan baik, sebab ini ayam jantan ini yang ingin kuterbangkan belum sempurna bulunya, tapi sudah mampu untuk terbang”)

Data 6:

“Alhamdulillah, anne jangang-jangang erokka niparibbak kupariballakmi siagang ma bajik, mudah-mudahan karaeng Allah Ta’ala niakki nakamaseang anne rencananya, niakji napaklalang karaeng Allah Ta’ala.”

(“Alhamdulillah, ini ayam jantan yang akan diterbangkan akan kuberi rumah dengan kebaikan, mudah-mudahan Allah Ta’ala memeberi pertolongan atas rencana ini dan diberi jalan oleh Allah Ta’ala”)

3) *Appakajarrek/annyikkok* (Memperererat/mengikat)

Appakajarrek yaitu menyepakati atau menyatukan pendapat untuk melaksanakan pesta pernikahan. Pada tahap ini sudah dibicarakan *sunrang* (mahar), *doek balanja* (uang belanja) dan perlengkapan lainnya atau *erang-erang* (barang antaran). Juga sering dibuktikan dengan sebetuk cincin yang disebut dengan *cincing passikkok*. adapun ungkapan yang dipakai adalah sebagai berikut.

Data 7:

“Alhamdulillah sabak niakmo battuanna nipari ballak, bajikmi kapang nicarik-carita rurunganna nikanayya bajik, E barak anne rurunganna bajikka makasiapa akkulle kuerang?”

(“Alhamdulillah sebab sudah diterima , alangkah baiknya kita mencari persamaan niat yang baik ini, dan untuk melaksanakan niat yang baik ini berapa (uang) yang harus saya bawa?”)

Data 8:

“iek, lebakmi akcarita-carita siagang purinanna Rp.....”

Bulaeng....., berasa.....”

(:Iya, sudah aku tanyakan ke anggota keluarga yang lain Rp.....

Emas.....Kg, Beras.....)

Data 9:

“ Tabe, kipammopporang mamak, nasaba berangja napatekbak anne bokong niaka kuerang sikammaji anne Rp.....”

(“Maaf, saya minta maaf sekali, sebab saya hanya diutus, ini uang yang kubawa hanya sekian Rp.....”)

Data 10:

“Kamma anne palek, naik-naik paki na nakke naung”

(“Kalau seperti itu, tambah-tambah sedikit(uang) saya turun sedikit)

Jika pihak laki-laki dan perempuan sudah setuju dengan mahar dan uang panaik, maka kedua pihak kemudian saling berjabat tangan.

Data 11:

“Erokmi kukana nipakajarre rurunganna bajikka”

(“Sudah waktunya mempererat silaturahmi”)

Data 12:

“Maka siapayya rencana erok nipakjari anne acarayya?”

(“Jadi Kapan rencana acara pernikahannya?”)

Data 13:

“Waktunna bajika kapang bulan,.....,tanggal.....hari.....”

(“Waktu yang baik, bulan....., tanggal,.....hari.....”).)

4) *Appanaik leko lombo/ angerang-erang* (membawa barang antaran)

Appanaik leko lombo/ angerang-erang (membawa barang antaran) adalah kegiatan yang yang dilakukan setelah acara *appakajarrek/annyikkok*, ungkapan yang biasa digunakan adalah:

Data 14:

“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, niak ngasengmaki sibatuballak, sallanna Dg.JR siagang Dg. SP rikatte ngaseng, sukkurumaki mammuji ngaseng rikaraeng Allah Ta’ala, nasaba niakta ija nasare umuru malakbu, kagassingana, akrurung kesempatan, nasabak maktaja asekre-sekre arrappung-rappung untuk akcari-carita ammoterek kana lekbaka nipassamaturukkia, niakma anne erok ampakpisakbiangi riadak siagang syarat ia mi antu doek balanja Rp.....

Sunranna.....

Berasa

(“Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, apakah sudah lengkap seluruh anggota keluarga? Salam dari Dg. JR dengan Dg. SP untuk kita semua. Segala puji dan syukur kepada Allah sebab masih diberi umur yang panjang, kekuatan serta kesempatan untuk berkumpul dan berunding rencana yang pernah kita

bicarakan, saya datang kemari untuk menyaksikan membuktikan adat dan syarat yaitu uanga belanja(panaik”)

Data 15:

“ *Alhamdulillah, inakke anne perwakilan batu ni keluarga calon mempelai baineyya, doek balanja Rp.....*

Sunranna.....

Berasa

(“Alhamdulillah, saya adalah perwakilan dari keluarga calon mempelai wanita, uang belanja Rp.....)

Maharnya.....

Beras “

Penyerahan pihak laki-laki kepada pihak perempuan (uang belanja,mahar, beras,)

Data 16:

“*Alhamdulillah nasabak penyerahan doek balanjayya lekbakmi, bajikmi nicarita-carita seng iami antu allo kajarianna*”

(“Alhamdulillah, karena penyerahan uang belanja sudah diserahkan ke pihak perempuan, baiknya kita membicarakan kesepakatan waktu yang telah disepakati.

5) *Akkorongtigi/mappacci*

Akkorontigi berarti bersih atau membersihkan, acara ini biasanya dilakukan di malam hari di rumah kedua mempelai yang dihadiri oleh keluarga, imam mesjid, tetangga terdekat, penghulu adat dan lain-lain.

b. Upacara Pelaksanaan Perkawinan

1) *Anggerang Bunting* (pengantin pria diantar kerumah pengantin perempuan)

Pada upacara *anggerang bunting* dilakukan dikediaman calon mempelai wanita, rumah mempelai wanita telah ditata dan dihiasi sedemikian rupa dengan dekorasi khas Makassar karna akan menerima tamu kehormatan dan melaksanakan prosesi acara yang sangat bersejarah yaitu pernikahan kedua calon mempelai, saksi dari kedua mempelai harus hadir, dan semua barang bawaan dari pihak laki-laki diserahkan kepada pihak perempuan.

2) *Assimorong/Appaknikkah* (ijab Kabul)

Assimorong atau *appaknikkah* biasanya dikenal dengan ijab kabul yang dilakukan dirumah mempelai wanita, upacara ini adalah pengambilan sumpah yang dilakukan pihak laki-laki kepada mempelai wanita, yang dipercayakan kepada orang tua atau wali, upacara ini dimulai dengan khutbah nikah, beristigfar, mengucapkan syahadatain, mengucapkan ijab kabul, ungkapan yang biasa digunakan:

Data 17:

"O(nama mempelai laki-laki)....."

("Wahai.....(Nama mempelai pria)")

Kemudian pengantin laki-laki menjawab:

Data 18:

"*Kutarimai*,....."

("Saya Terima.....")

c. Upacara Setelah Perkawinan

1) *Appasikarawa* (saling menyentuh)

Proses ini dilakukan setelah acara akad nikah dilaksanakan, mempelai pria diantar ke kamar mempelai wanita, dan berlangsung prosesi acara ketuk pintu, pintu kamar mempelai wanita biasanya terkunci rapat. Kemudian terjadi dialog singkat antara pengantar mempelai wanita, ungkapan yang diucapkan adalah:

Data 19:

“Timbakmi, niakja paktimbakna”

(“Silahkan dibuka, sudah ada kuncinya”)

Kemudian memberi uang kepada penjaga pintu kamar mempelai wanita. Setelah mempelai pria diizinkan masuk, kemudian diadakan acara *appasikarawa* (saling menyentuh), Sesudah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti penyerahan mahar atau mas kawin dari mempelai pria kepada mempelai wanita yaitu pemasangan cincin kawin, Setelah itu kedua mempelai menuju ke depan pelaminan untuk melakukan prosesi *Appalak popporo* atau sungkeman kepada kedua orang tua dan sanak keluarga lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan acara pemasangan cincin kawin, nasehat perkawinan, dan doa.

2) *Nilekka Bunting*

Acara ini dilakukan sehari sesudah pesta perkawinan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar kerumah orang tua mempelai pria, sebelum turun dari mobil pengantin wanita dijemput oleh orang tua

pengantin laki-laki. Ungkapan yang biasa digunakan sebelum pengantin wanita naik kerumah/ tangga:

Data 20:

“ naikmaki mene nak, nakusareko kaluku sipokok”

(“Silahkan naik anak, saya akan memberimu satu pohon kelapa”)

3) *Appasurakkana/appakabajikang bunting*

Proses ini dilakukan setelah semua prosesi adat perkawinan selesai dilaksanakan pihak keluarga melakukan *appakabajikang bunting* yaitu merupakan prosesi saling suap menyuap kue dirumah pengantin perempuan oleh kedua mempelai (onde-onde, bajek, pisang dan lain-lain) untuk menambah kedekatan kedua mempelai.

2. Deskripsi Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

a. Upacara Sebelum Perkawinan

Upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki, upacara perkawinan bervariasi, namun pada prinsipnya kegiatan ini dilaksanakan untuk memudahkan jalan tahap berikutnya, yakni tahap pelaksanaan perkawinan dan tahap setelah perkawinan.

Berikut disajikan secara umum tahapan upacara sebelum perkawinan masyarakat Desa Samangki, Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

1) *Akjangang-jangang* (Penjajakan)

Dalam Masyarakat Desa Samangki, *Akjangang-jangang* yang diambil dari kata *jangang* berarti ayam. Istilah ini diibaratkan dengan tingkah ayam jantan yang seperti melakukan penyelidikan terhadap ayam betina ketika hendak kawin. Dalam bahasa Makassar *Akjangang-jangang* berarti penjajakan yaitu pihak laki-laki secara tidak resmi atau secara diam-diam mendatangi keluarga si gadis untuk mendapatkan informasi dari si gadis.

Data 1:

Ungkapan pada data 1 merupakan pernyataan dari pihak laki-laki yang menanyakan apakah anak gadisnya sudah ada yang meminang sebelumnya atau belum, jika belum ada yang meminang dia ingin mendekati anak laki-lakinya, artinya pihak laki-laki datang dengan niat melamar si gadis.

Ada dua kemungkinan jawaban dari pihak perempuan dari ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki. Pertama, jawaban diterima dan dibalas dengan ungkapan yang diucapkan oleh pihak si gadis:

Data 2:

Ungkapan pada data 2 merupakan jawaban dari pihak perempuan yang artinya memberikan kesempatan kepada pihak laki-laki untuk melamar anak gadisnya karena belum ada yang melamar sebelumnya jadi makna dan ungkapan dia atas adalah harapan lamaran laki-laki kepada pihak perempuan jika nantinya jika nantinya datang melamar

Data 3:

Ungkapan pada data 3 merupakan jawaban dari pihak perempuan jika lamaran ditolak, meskipun ditolak tapi cara penyampaian penolakannya sangat santun tanpa menyinggung perasaan pihak laki-laki.

2) Aksuro (Melamar)

Secara etimologi *aksuro* berasal dari kata dasar *suro* yang artinya utusan untuk menyampaikan amanah, *aksuro* artinya mengutus seseorang untuk menyampaikan informasi kepada orangtua si gadis tentang si laki-laki yang dilamar. *Aksuro* adalah kunjungan dari pihak laki-laki mengajukan lamaran perjodohan untuk pihak perempuan. Utusan mempunyai peranan penting dalam melakukan lamaran, utusan itu harus pandai membawa diri agar pihak perempuan tidak merasa tersinggung, setelah itu dilanjutkan ke acara *Ianyikko/appakajarrek*.

Upacara *aksuro*, biasanya dimulai dengan jabat tangan oleh kedua belah pihak, awal percakapan biasanya dimulai dengan basa-basi, setelah itu pihak yang melamar kemudian memulai dengan puji-pujian kepada Allah Subhanahu Wata'ala dan shalawat kepada nabi Muhammad Salallahu 'alaihi Wasallam. Adapun ungkapan yang dimaksud :

Data 4:

Ungkapan pada data 4 berisi pujian kepada Allah Subhanahu Wata'ala dilanjutkan shalawat kepada Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam, dan dilanjutkan pelamaran.

Data 5:

Ungkapan pada data 5 makna sebenarnya yaitu karena sudah ada pembicaraan awal, maksudnya, apa yang telah dibicarakan pada upacara *akjangang-jangang*, kemudia mereka datang untuk melanjutkan pembicaraan awal kepada pihak gadis. Apakah pihak yang dilamarkan telah diterima dalam keluarga perempuan.

Data 6:

Maksudnya pembicaraan pihak laki-laki kepada pihak perempuan sudah diterima. Ungkapan di atas mengandung ajaran moral agar manusia senantiasa memperhatikan setiap kebaikan yang datang. Ungkapan *anne jangang-jangang eroka niparikkak kupariballakmi siagang ma bajik* diasosiasikan dengan kebaikan. Pihak perempuan menerima kebaikan ayam jantan yang ingin diterbangkan akan diberi rumah dengan arti bahwa mempersiapkan pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada pihak perempuan. Leksem *niakki nikamaseang* diasosiasikan adalah kerendahan diri memohon kemudahan kepada Allah. Hal ini diungkapkan oleh pihak perempuan dengan segala kerendahan hati menerima kedatangan niat baik dari pihak laki-laki.

3) Appakajarrek/annyikkok (Mempererat/mengikat)

Appakajarrek/annyikkok adalah kegiatan yang dilakukan setelah acara *aksuro*. Dalam hal ini dibicarakan tentang hari perkawinan, *sunrang* (mahar), *doek balanja* (uang belanja), dan perlengkapan lainnya, dan *erang-erang* (barang antaran)

Data 7:

Makna sebenarnya ungkapan pada data 7 pihak laki-laki memastikan belum ada yang meminang pihak perempuan maka pihak laki-laki bertanya berapa mahar yang diinginkan oleh pihak perempuan. Ungkapan diatas merupakan ungkapan yang berisi tentang kerendahan hati dari pihak laki-laki.

Data 8:

Ungkapan pada data 8 mengandung nilai moral. Hal ini di ungkapkan oleh pihak perempuan jika ingin meminangnya harus melewati *doek balanja* yang diasosiasikan dengan uang belanja yang harus dinaikkan oleh pihak laki-laki.

Data 9:

Ungkapan ini merupakan jawaban dari pihak laki-laki yang memiliki niat suci untuk meminang pihak perempuan dengan menyampaikan secara halus agar pihak laki-laki juga tidak merasa tersinggung dengan niat baiknya meminang si gadis, akan tetapi pihak laki-laki meminta *nasabak berangja nipatekbak anne bokong niaka kuerang sikammaji anne*. Artinya ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki merupakan ungkapan kejujurannya dan kerendahan hatinya untuk bertanya kepada pihak perempuan bahwa uang belanja yang dia bawa sekarang masih tidak memenuhi permintaan pihak perempuan.

Data 10:

Ungkapan pada data 10 adalah pertanyaan yang diungkapkan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki apakah uang belanjanya masih bisa dinaikkan dan kemudian uang belanja yang disepakati dipihak perempuan bisa dikurangi.

Data 11:

Ungkapan pada data 11 berisi makna bahwa kedua mempelai telah menyetujui mahar dan uang belanja untuk itu dengan berjabat tangan dan lebih mempererat silaturahmi dengan cara mendekatkan yang jauh melalui perkawinan.

Dalam upacara *anyikko* ini kadang dilakukan beberapa kali sampai benar-benar terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak tanpa ada yang merasa dicurangi atau dirugikan sesuai dengan kesepakatan *sunrang*(mahar), uang belanja dan lain sebagainya, kemudian selanjutnya musyawarah mufakat antara kedua belah pihak.

Data 12:

Ungkapan pada data 11 adalah kedua belah pihak kemudian membicarakan kapan waktu yang baik untuk melaksanakan upacara perkawinannya.

Data 13:

Pada data 13, kedua belah pihak kemudian memutuskan waktu dan tempat yang baik diadakannya perkawinan.

4) *Appanaik leko lombo/ angerang-erang*

Appanaik leko lombo adalah upacara yang dilakukan setelah *appakajarrek* yaitu pihak laki-laki membawa *doek balanja*(uang belanja), *sunrang* (mahar) dan mas kawin serta barang antaran berupa perlengkapan rias, aksesoris, alat sholat, serta kebutuhan lainnya kepada pihak perempuan. Dalam upacara *appanaik leko lombo* dimulai dengan berjabat tangan oleh keluarga kedua belah pihak.

Data 14:

Pada data 14 diawali dengan puji-pujian kepada Allah *Subhanahu Wa ta'ala* karena dengan karunia yang diberikan Allah beserta umur yang panjang, kesehatan dan kesempatan sehingga mempertemukan kedua keluarga besar untuk membahas kembali rencana yang sudah disepakati kedua belah pihak dan sebagai pembuktian pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan membawa bukti dan syarat yang pernah diajukan oleh pihak perempuan untuk mempererat silaturahmi yaitu *doek balanja, sunrang, mas kawin, dan erang-erang*.

Data 15:

Pada data 15 bermakna bahwa perwakilan dari pihak perempuan kemudian menanggapi pernyataan dari pihak laki-laki dengan mengulang dan merincikan kesepakatan yang telah dibicarakan pada waktu upacara *appakajarrek/anyikkok*. Penyerahan pihak laki-laki kepada pihak perempuan (uang panaik, mahar, beras, dan barang antara lainnya)

Data 16:

Pada data 16 pihak laki-laki bersyukur karena uang belanja sudah diserahkan kepada pihak perempuan kemudian setelah itu kedua pihak kemudian membicarakan kesepakatan waktu yang telah ditetapkan bersama di upacara *appakajarrek/annyikkok*.

5) *Akkorongtigi/mappacci*

Upacara *akkorongtigi/mappacci* ini secara simbolik dengan menggunakan *pacci* (pacar) dan memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian, kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai

senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahan, maksudnya membersihkan diri dari segala sesuatu yang dapat menghambat perkawinan.

b. Upacara Pelaksanaan Perkawinan

1) *Anggerang Bunting* (mengantar pengantin)

Pada upacara *anggerang bunting* saksi kedua mempelai harus hadir, dan semua barang bawaan yang diasosiasikan dengan pemberian dari pihak laki-laki berupa cendramata diserahkan kepada pihak perempuan berupa buah kelapa, tebu, dan buah nangka, bisa juga berupa emas atau sawah sesuai dengan keikhlasan dari pihak laki-laki.

2) *Assimorong/Appaknikkah* (Ijab Kabul)

Assimorong/Appaknikkah biasanya dikenal dengan ijab kabul yang dilakukan dirumah mempelai wanita. Ijab kabul adalah pengambilan sumpah yang dilakukan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, yang dipercayakan kepada orang tua wali.

Data 17 dan 18

Ungkapan pada dat 17 dan 18 merupakan janji ijab kabul kedua mempelai yang merupakan wujud keseriusan kedua mempelai untuk mempersunting gadis tersebut, untuk meyakinkan pihak perempuan maka suatu keharusan sebagai syarat sahnya sebuah perkawinan yaitu dengan mengucapkan ijab kabul didepan penghulu. Dengan adanya mas kawin merupakan tanda ikatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan untuk menjadi suami istri. Mas kawin juga dapat

mempererat ikatan antara keduanya sehingga menyadari keberadaannya. Seorang suami istri harus bertanggung jawab atas sumpah yang telah diucapkan dan dapat dapat dijadikan sebagai pengikat untuk mempertahankan rumah tangganya.

c. Upacara Setelah Perkawinan

1) *Appasikarawa* (Saling Menyentuh)

Proses ini dilakukan setelah proses iajib kabul mempelai laki-laki diantar ke kamar mempelai wanita untuk melakukan acara sentuhan pertama (*appasikarawa*), artinya pengantin laki-laki menyentuh pengantin perempuan yang dituntun oleh seseorang yang dituakan atau pemandu adat. Namun sebelumnya ada dialog singkat antara mempelai laki-laki sebelum memasuki kamar mempelai perempuan, yaitu:

Data 19:

Ungkapan pada data 19 yaitu adanya pihak laki-laki mengatakan “*timbangmi*” (silahkan dibuka) pintu kamar mempelai wanita, kemudian melanjutkan dengan kata “*niakja paktimbakna*”(sudah ada kuncinya) bermakna pengantin laki-laki tidak boleh masuk ke dalam kamar pengantin perempuan sebelum memberikan cendramata kepada penjaga pintu kamar pengantin perempuan berupa sejumlah uang, biasanya uang Rp. 5000 hingga Rp. 50.000. Pemberian cendramata tidak harus selalu ada bergantung kesepakatan dari mempelai perempuan dengan penjaga pintu, setelah itu, kedua mempelai bersanding di atas tempat tidur untuk saling menyentuh dan dipanfu oleh orang yang dituakan atau pemandu adat.

Bagian tubuh yang disentuh pada upacara ini adalah:

- Tangan, maknanya agar hubungan keduanya abadi
- Perut, maknanya agar kehidupan mereka nantinya tidak kekurangan dalam hal makanan.
- Ubun-ubun, maknanya agar istrinya tunduk dan patuh kepada suaminya.

Setelah itu kedua mempelai menuju ke depan pelaminan untuk melakukan prosesi *Appalak popporo* atau sungkeman kepada kedua orang tua dan sanak keluarga lainnya, yang kemudian dilanjutkan dengan acara pemasangan cincin kawin, nasehat perkawinan, dan doa.

Massolo (Penjamuan) adalah acara penjamuan yakni kedua mempelai duduk di pelaminan, para tamu undangan member kado atau sumbangan kepada mempelai, setelah itu tamu-tamu yang datang duduk ditempat yang disediakan pihak mempelai, kemudian para tamu dipersilahkan mengambil makanan sendiri yang sudah disiapkan di atas meja.

2). *Nilekka Bunting*

Acara ini dilakukan sehari sesudah pesta perkawinan, mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar kerumah orang tua mempelai pria, sebelum turun dari mobil pengantin wanita dijemput oleh orang tua pengantin laki-laki. Ungkapan yang biasa digunakan sebelum pengantin wanita naik kerumah/ tangga:

Data 20:

Ungkapan pada data 20 bermakna pengantin perempuan dipersilahkan naik ke rumah pengantin laki-laki oleh orang tua pengantin laki-laki dengan memberikan cendramata kepada pengantin perempuan berupa pohon kelapa milik

orangtua laki-laki diberikan kepada pengantin perempuan hal ini berdasarkan keikhlasan orangtua laki-laki untuk diberikan kepada menantunya.

3). *Appasurakkana/appakabajikang bunting*

Proses ini dilakukan setelah semua prosesi adat perkawinan selesai dilaksanakan pihak keluarga melakukan *appakabajikang bunting* yaitu merupakan prosesi saling suap menyuap kue dirumah pengantin perempuan oleh kedua mempelai (onde-onde, bajek, pisang dan lain-lain) untuk menambah kedekatan kedua mempelai.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Jenis-jenis Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros yaitu ungkapan *Pangngai* yaitu hubungan ammuji. Ungkapan ini dapat terlihat pada ungkapan sebelum perkawinan, yaitu dalam kegiatan *Akjangang-jangang* dan kegiatan *Aksuro*. Ungkapan *pangngai* ini merupakan ungkapan yang digunakan oleh pihak laki-laki untuk mengungkapkan rasa simpatiknya kepada pihak perempuan. Dalam kegiatan *akjangang-jangang* dan *aksuro* ini terdapat kata yang memiliki makna untuk menyatakan simpatik atau perasaan pihak laki-laki yang diwakilkan kepada orang yang melamar. Pernyataan cinta pihak yang melamar sebagai tanda untuk menjadikan anak gadis pihak yang dilamar sebagai pendamping hidup laki-laki yang diwakilinya, yang cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok teori de Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu

merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Suara-suara, baik manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bias dikatakan bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu (Ferdinand De Saussure).

Makna yang terkandung dalam ungkapan bahasa Makassar pada prosesi perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros yaitu: makna *ammuji*. Pada tahap sebelum pernikahan. Ungkapan paling banyak digunakan. Hal ini dapat dilihat pada upacara *akjangang-jangang* dan *aksuro*, makna *ammuji* pada ungkapan perkawinan merupakan ungkapan perasaan pihak laki-laki kepada pihak yang dilamar yaitu pihak perempuan dengan sanjungan-sanjungan kepada anak gadis pihak perempuan. Makna moral juga terkandung dalam ungkapan perkawinan adat Makassar Maros yakni kerendahan hati, kejujuran dan kesetiaan. Nilai moral sangat penting dalam masyarakat, kerusakan moral akan berpengaruh pada masyarakat itu sendiri. Dengan mendengarkan ungkapan yang diucapkan oleh seseorang maka kita dapat mengetahui apakah orang tersebut mempunyai moral yang baik dengan melihat cara berkomunikasi apakah menggunakan kata-kata yang sopan dan halus atau tidak. Dan tentu saja hal ini berpengaruh kepada tanggapan seseorang terhadap pribadi orang yang bertutur. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa; apa yang didengar atau yang didengar dan apa yang

ditulis dan dibaca. Petanda adalah gambaran pikiran mental dan konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, asosiasi diartikan sebagai pembentukan hubungan antara gagasan, ingatan, atau kegiatan panca indra. Dan berbicara tentang makna, makna asosiasi merupakan makna secara kiasan dan terkadang ada hubungannya dengan panca indra. Sebuah kata yang mengandung makna asosiasi biasanya mengandung suatu perumpamaan dan menarik bagi siapa yang membacanya.

Perkawinan merupakan ikrar janji oleh kedua mempelai untuk hidup bersama dan membentuk keluarga *sakinah mawahda wa rahma*, jujur adalah kunci sukses dalam membina rumah tangga. Kesetiaan yang diagung-agungkan diantara mereka merupakan wujud dari sumpah ijab kabul yang diucapkan dulu pada akad nikah yang disaksikan penghulu dan keluarga kedua mempelai. Ungkapan pada upacara perkawinan khususnya pada kegiatan *akjangang-jangang* dan *aksuro* terdapat leksem yang memiliki makna asosiatif yang digunakan untuk memperhalus ungkapan yang diucapkan sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang menjadi lawan tutur. Jadi meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai identitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada satu komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam upacara perkawinan tersebut termasuk dalam ungkapan *pangngai* (pujian/suka) yaitu ungkapan hubungan *ammuji* yang banyak terdapat pada upacara *akjangang-jangang* dan *aksuro*. Ungkapan yang digunakan pada pesta pernikahan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros bertujuan untuk mengungkapkan perasaan pihak yang dilamar, mengandung norma-norma penggunaan simbol atau penghalusan bahasa digunakan untuk mengganti kata atau ungkapan yang dianggap kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain saat berkomunikasi, selain itu penggunaan ungkapan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara karena menggunakan kata-kata yang sopan dan halus.
2. Makna ungkapan dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros mengandung makna atau nilai-nilai moral dan makna *ammuji* serta dalam ungkapan tersebut terdapat leksem yang bermakna asosiatif.

B. Saran

1. Dalam penelitian ini penggunaan bahasa Makassar digunakan pada upacara perkawinan masyarakat Desa Samangki kecamatan Simbang yang merupakan suatu kebudayaan daerah Makassar Maros khususnya dan kebudayaan Makassar pada umumnya. Maka kiranya perlu untuk diupayakan pengkajian terhadap ungkapan–ungkapan tersebut secara intensif agar dapat

2. dipertahankan keberadaannya dan ditingkatkan penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar penggunaan bahasa yang sopan dan halus tidak hilang begitu saja diakibatkan karena perubahan zaman. Jadi dianggap perlu untuk tetap menjaga agar penggunaannya masih digunakan, bukan hanya pada prosesi perkawinan saja melainkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Diharapkan agar penelitian yang relevan tetap dilakukan agar nilai-nilai budaya dan sastra daerah tetap terpelihara dan tidak hilang dari masyarakat penganutnya.
4. Hasil penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi pembaca agar dapat mengetahui makna ungkapan bahasa Makassar agar peran orang tua dapat digantikan oleh generasi muda, dengan kata lain mengetahui makna dibalik ungkapan yang diucapkan dengan menggunakan kata-kata yang halus.
5. Hasil penelitian ini hendaknya dilihat sebagai salah satu usaha untuk pelestarian budaya daerah sebagai ragam budaya nasional agar dapat sejajar dengan budaya-budaya yang ada di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arif. A Tarman. 2016. *Psikolinguistik*. Bahan Ajar Makassar. Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: pendekatan proses Cetakan ke 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Leksikologi dan Lesikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2013. *Kajian Bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 Relasi Makna Paradigmatik, sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dzikri, Kebun. 2011. *Icapila Daeng Kana Sepotong Cerita Dari Pannyingkul Kota Makassar*. (Online), (<http://lobelobenamakassar.blogspot.co.id/2011/12/prosesi-pernikahan-menurut-adat.html>, diakses 6 Maret 2018).
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Makulau, W. Farid, M. 2012. *Mengenal Paruntuk Kana dalam Sastra Makassar*, (Online), (<http://sastra-indonesia.com/2012/01/mengenal-paruntuk-kana-dalam-sastra-makassar/>, diakses 6 Maret 2018).
- Murtiani Anjar, dkk. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska Sekar Bakung.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik. Edisi ke II*. Jakarta: Erlangga

Rahmawati. 2013. *Makna Ungkapan Bahasa Bugis pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Benteng Sawitto Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.



L

A

M

P

I

R

A

N



KORPUS DATA

A. Sebelum Pernikahan

1. Erokka anne battu niak jangang-jangang erok kuparikbak mae anrinni, anjo kamanakanga apa tena tompa anjo suru boliki? Punna tena, anne jangang-jangang eroka kuparikbak barak kulle ri tarima.

Artinya :

Saya datang kemari dengan maksud ingin menerbangkan seekor ayam jantan, itu kemanakan apa belum ada yang punya? Jika belum ada, ini seekor ayam jantan ingin kuterbangkan dan semoga bisa kita terima

2. Ebarak tena tompa anjo assuro boliki

Artinya :

Belum ada yang punya

3. Kipammopporang mama, nasaba niakmo assuroboliki

Artinya :

Kami minta maaf sekali, karna sudah ada yang punya

4. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, sukkurukmaki mamuji ngaseng rikaraeng Allah Ta'ala, nasaba niatta ija nasare umuru malakbu, kagassingan, akrurung kesempatan, salawat dan salam ri nabitta Muhammad Sallallahu 'alaihi Wasallam

Artinya:

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, segala puji bagi Allah senantiasa kita bersyukur, karena masih diberi umur panjang, kesehatan dan

kesempatan, shalawat dan salam atas jujungan Nabi Besar Muhammad
Shallallahu 'alaihi Wasallam")

5. Niakma seng ane angsambung-sambungi kana lekbaka kuerang riolo nasuro pakkutaknang Dg. JR, anjo kamanakanga apa tena tompa ambolikki? Anjo paleng punna tenapa, erokma kukana akpala pakreppessang, barak antekamma niakja natarima siangang bajik, nasaba ane jangang-jangang eroka kuparibak tenapa nasangkak bulu, mingka kullemi anrikbak.

Artinya:

Saya datang lagi menyambung perkataan yang sudah kutanyakan dahulu, Ada titipan dari daeng Gassing yang ingin menanyakan apakah kemanakan sudah ada yang punya? Kalau memang belum, ada niatan daeng Gassing ingin untuk mendekati dan menerima dengan baik, sebab ini ayam jantan ini yang ingin kuterbangkan belum sempurna bulunya, tapi sudah mampu untuk terbang

6. Alhamdulillah, ane jangang-jangang erokka niparibak kupariballakmi siangang ma bajik, mudah-mudahan karaeng Allah Ta'ala niakki nakamaseang ane rencananya, niakji napaklalang karaeng Allah Ta'ala."

Artinya:

Alhamdulillah, ini ayam jantan yang akan diterbangkan akan kuberi rumah dengan kebaikan, mudah-mudahan Allah Ta'ala memeberi pertolongan atas rencana ini dan diberi jalan oleh Allah Ta'ala

7. Alhamdulillah sabak niakmo battuanna nipari ballak, bajikmi kapang nicarik-carita rurunganna nikanayya bajik, E barak anne rurunganna bajikka makasiapa akkulle kuerang?

Artinya :

Alhamdulillah sebab sudah diterima , alangkah baiknya kita mencari persamaan niat yang baik ini, dan untuk melaksanakan niat yang baik ini berapa (uang) yang harus saya bawa?

8. iek, lekbakmi akcarita-carita siagang purinanna Rp.....

Bulaeng....., berasa.....”

Artinya:

Iya, sudah aku tanyakan ke anggota keluarga yang lain Rp.....

Emas.....Kg, Beras.....)

9. Tabe, kipammopporang mamak, nasaba berangja napatekbak anne bokong niaka kuerang sikammaji anne Rp.....

Artinya:

Maaf, saya minta maaf sekali, sebab saya hanya diutus, ini uang yang kubawa hanya sekian Rp.....”)

10. Kamma anne palek, naik-naik paki na nakke naung

Artinya:

Kalau seperti itu, tambah-tambah sedikit(uang) saya turun sedikit.

11. Erokmi kukana nipakajarre rurunganna bajikka

Artinya:

Sudah waktunya mempererat silaturahmi

12. Maka siapayya rencana erok nipakjari anne acarayya?

Artinya:

Jadi Kapan rencana acara pernikahannya?

13. Waktunna bajika kapang bulan,.....,tanggal.....hari.....

Artinya:

Waktu yang baik, bulan....., tanggal.....hari.....

14. Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, niak ngasengmaki sibatuballak, sallanna daeng Gassing siangang daeng Baji rikatte ngaseng, sukkurumaki mammuji ngaseng rikaraeng Allah Ta'ala, nasaba niakta ija nasare umuru malakbu, kagassingana,akrurung kesempatan, nasabak maktaja asekre-sekre arrappung-rappung untuk akcari-carita ammoterek kana lekbaka nipassamaturukkia, niakma anne erok ampakpisakbiangi riadak siangang syarat ia mi antu doek balanja Rp.....

Sunranna.....

Berasa

Artinya:

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh, apakah sudah lengkap seluruh anggota keluarga? Salam dari daeng Gassing dengan daeng Baji untuk kita semua. Segala puji dan syukur kepada Allah sebab masih diberi umur yang panjang, kekuatan serta kesempatan untuk berkumpul dan berunding rencana yang pernah kita bicarakan, saya datang kemari untuk menyaksikan membuktikan adat dan syarat yaitu uanga belanja(panaik)

15. Alhamdulillah, inakke anne perwakilan battu ni keluarga calon mempelai

baineyya, doek balanja Rp.....

Sunranna.....

Beras

Artinya:

Alhamdulillah, saya adalah perwakilan dari keluarga calon mempelai wanita,
uang belanja Rp.....)

Maharnya.....

Beras..... “

16. Alhamdulillah nasabak penyerahan doek balanjayya lekbakmi, bajikmi
nicarita-carita seng iami antu allo kajarianna

Artinya:

Alhamdulillah, karena penyerahan uang belanja sudah diserahkan ke pihak
perempuan, baiknya kita membicarakan kesepakatan waktu yang telah
disepakati.

17. Alhamdulillah nasabak penyerahan doek balanjayya lekbakmi, bajikmi
nicarita-carita seng iami antu allo kajarianna”

Artinya:

Alhamdulillah, karena penyerahan uang belanja sudah diserahkan ke pihak
perempuan, baiknya kita membicarakan kesepakatan waktu yang telah
disepakati.

B. UPACARA PELAKSANAAN PERKAWINAN

18. O(nama mempelai laki-laki).....

Artinya:

Wahai.....(Nama mempelai pria”)

Kemudian pengantin laki-laki menjawab:

19. Kutarimai,.....

Artinya:

Saya Terima.....

C. UPACARA SETELAH PERKAWINAN

20. Timbakmi, niakja paktimbakna

Artinya:

Silahkan dibuka, sudah ada kuncinya

21. Naikmaki mene nak, nakusareko kaluku sipokok

Artinya:

Silahkan naik anak, saya akan memberimu satu pohon kelapa



D

O

K

U

M

E

N

T

A

S

I



1. Gambar Panaik doek balanja



2. Gambar Appacking



3. Anggerang Bunting



4. Appaknikkah/Ijab kabul





5. Appasikarawa/Saling Menyentuh





RIWAYAT HIDUP

UMRAH USMAN, lahir disebuah desa tepatnya di Samanggi kabupaten Maros, pada tanggal 17 agustus 1995, anak pertama dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan **Usman** dengan **Ramlah**.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 05 Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros pada tahun 2002 sampai tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Bantimurung yang sekarang berganti nama menjadi SMPN 4 Bantimurung tahun 2008 dan selesai tahun 2010, kemudian melanjutkan kependidikan SMKN 2 Simbang Maros tahun 2011 dan selesai pada tahun 2013, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama menjadi mahasiswa, penulis berkecimpung dalam organisasi kemahasiswaan yaitu: Lembaga Dakwah Kampus periode 2013-2019.

Berkat rahmar Allah subhanahu wa ta'ala kerjak keras penulis dan iringan doa dari orangtua dan keluarga, penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan diterimanya skripsi yang berjudul Makna Ungkapan Bahasa Makassar pada Prosesi Pernikawinan Masyarakat Desa Samanggi Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.